



ANALISA

**MASALAH - MASALAH
INTERNASIONAL**

MASALAH ENERGI DUNIA

TAHUN III NO. 4

APRIL 1974



PENGANTAR PENERBIT

Pengurangan produksi minyak dan embargo minyak negara-negara CAPEC sejak Nopember 1973 hingga permulaan tahun 1974 merupakan suatu kejadian yang tidak hanya mempengaruhi hubungan politik, ekonomi dan moneter antara negara-negara produsen minyak di Timur Tengah dengan negara-negara konsumen minyak di Eropah Barat, Amerika Serikat dan Jepang, tetapi jangkauan akibatnya dirasakan di seluruh dunia, terutama di bidang ekonomi. Akibat ini antara lain dilihat dan dirasakan di dalam negeri negara-negara di dunia yang menghadapi inflasi yang meningkat terus menerus dan hingga saat ini sukar diperangi. Salah satu sebabnya adalah bahwa inflasi sebagai masalah ekonomi juga mempunyai arti politis. Sementara sesuatu negara industri berusaha memerangi inflasi melalui sarana-sarana ekonomi, terutama perdagangan luar negerinya, dalam ekonomi dunia yang semakin ketat ini, pengaruh negatif dirasakan di negara-negara yang sedang berkembang, khususnya negara-negara penghasil bahan-bahan mentah. Persoalan ekonomi antar negara ini berubah menjadi persoalan politis. Negara-negara berkembang menganggap "terms of trade", khususnya untuk bahan-bahan mentah ini tidak adil, dan sebagai reaksi bermunculan kartel-kartel untuk mengikuti jejak CPEC.

Dalam penerbitan bulan ini ANALISA MASALAH-MASALAH INTERNATIONAL menyoroti masalah ini. Karangan pertama yang ditulis Ali MCERTOPPO mencoba mencari jawabannya. Bila bagi dunia saat ini suatu pengaturan internasional belum dimungkinkan untuk mengatasinya, maka jawaban itu pasti terletak dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan domestik setiap negara, baik negara maju maupun negara yang sedang berkembang. Karangan kedua yang disusun oleh M. Hadi SCESASTRO merupakan suatu perkiraan akan perkembangan industri minyak RRC. Masalah ini menjadi semakin menarik dalam dunia yang haus akan minyak, tetapi di pihak lain, oleh karena RRC merupakan negara yang menjalankan diplomasi politik yang agresif, maka ekspor komoditi yang demikian vital secara pasti akan merupakan suatu ekspor politik yang dijalankan untuk meluaskan pengaruh politiknya. Kedua karangan ini merupakan masalah yang cukup aktual dan penting dalam membahas masalah-masalah energi dunia dewasa ini.

DAFTAR ISI

Hal.

Pengantar Penerbit

i

Politik dan Bahan-bahan Mentah: Tantangan
Dunia Masa Kini dan Konsekwensinya bagi
Kebijaksanaan-kebijaksanaan Domestik

Ali MOERTOPO

3

RRC sebagai Negara Penghasil Minyak

M. Hadi SOESASTRO

13



Diterbitkan oleh

CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES

Tanah Abang III/27, Jakarta

POLITIK DAN BAHAN-BAHAN MENTAH: TANTANGAN DUNIA MASA KINI DAN KONSEKWENSINYA BAGI KEBIJAKSANAAN-KEBIJAKSANAAN DOMESTIK

Ali MOERTOPO

Pengantar

Krisis minyak dunia seperti yang baru dan sedang dialami oleh dunia telah menunjukkan kepada kita bahwa operasi minyak yang merupakan salah satu aspek terpenting bagi berfungsinya ekonomi dunia, bukan sekedar merupakan suatu mekanisme permintaan dan penawaran sesuai dengan hukum ekonomi. Oleh karena terdapat ketimpangan-ketimpangan dalam struktur perminyakan dunia itu, maka mekanisme permintaan dan penawaran itu sangat diwarnai oleh politik. Seringkali dikatakan bahwa struktur operasi minyak dunia ini merupakan suatu mekanisme ekonomik yang mengatur perdagangan sesuatu komoditi politik, tetapi akan sama tepatnya apabila dikatakan sebagai suatu mekanisme politik yang mengatur perdagangan sesuatu komoditi ekonomik. Dari ungkapan-ungkapan ini dapat disimpulkan bahwa keseluruhan operasi ini pada dasarnya mempunyai bobot ekonomik dan bobot politiknya, keduanya saling berkaitan dan masing-masing dapat mengubah kadar pengaruhnya sesuai dengan faktor tempat dan waktu. Hal ini disebabkan karena ketimpangan struktural dalam operasi minyak dunia ini sebagian berasal dari kebijaksanaan-kebijaksanaan nasional di berbagai negara industri dan sebagian lagi berasal dari kebetulan geografik serta jumlah persediaan atau cadangan alam minyak dunia yang membentuk kebijaksanaan-kebijaksanaan nasional negara-negara penghasil minyak.

Krisis minyak dunia ini sebenarnya menunjukkan bahwa mekanisme operasi itu tidak berfungsi dengan baik. Bahkan dapat dikatakan bahwa krisis itu sendiri tidak lain adalah suatu keadaan distorsi pada mekanisme yang ada, yakni pada saat ketimpangan-ketimpangan itu mencapai suatu kebosaran tertentu. Hingga saat ini sukar ditemukan suatu formula ekonomik yang benar-benar dapat memperbaiki distorsi tersebut. Biasanya peralatan yang digunakan untuk menyelesaikannya adalah politik.

Tetapi oleh karena tindakan politik yang berhubungan dengan soal-soal pengamanan ini dengan mudah dapat bermuara pada konflik-konflik militer, dalam percaturan politik dewasa ini dicari jalan-jalan lain. Dalam dunia dewasa ini kita telah menjadi saksi dari pergeseran-pergeseran yang khas dalam percaturan politik internasional: sebagian besar tindakan-tindakan ekonomik dilaksanakan untuk mempertahankan sesuatu kepentingan ekonomi, apakah oleh pihak yang melansir tindakan itu ataukah oleh pihak yang memberikan response terhadapnya.

Beberapa contoh percaturan politik dan kejadian dapat kita lukiskan kembali. Pada saat OPEC mulai memperlihatkan keampuannya dalam negosiasi-negosiasi dengan pihak negara-negara konsumen, dengan demikian di mata negara-negara konsumen terjadi suatu ketimpangan, ada difikirkan oleh pihak negara-negara konsumen untuk mengambil suatu tindakan politis, yakni dengan mendirikan organisasi tandingannya bersama-sama antara Amerika Serikat, Eropah Barat dan Jepang. Perancis dan Jepang termasuk negara-negara yang kurang setuju dengan langkah ini dengan berpendapat bahwa pendirian organisasi tandingan itu hanya akan memperuncing konflik politis antara negara konsumen dan negara produsen. Sehubungan dengan Perang Timur-Tengah, negara-negara Arab pengeksport minyak (OAPEC) telah melakukan pengurangan jumlah produksi, menaikkan harga minyak mentah dan melakukan embargo selektif sehingga menimbulkan ketimpangan yang serius dalam mekanisme permintaan dan penawaran itu. Di salah satu negara konsumen terbesar yakni Amerika Serikat beberapa sarjana terkemuka mengusulkan untuk mengambil langkah-langkah balasan dengan menolak setiap pengiriman bahan pangan dan barang-barang industri ke negara-negara yang melakukan embargo. Pada hakekatnya tindakan ini bersifat ekonomik, dan ancaman ini cukup serius melihat interdependensi yang semakin ketat dalam ekonomi dunia. Secara bertahap, bersamaan dengan beberapa tindakan politis yang dilakukan Amerika Serikat untuk menyelesaikan Perang di Timur Tengah, embargo minyak telah dicabut kembali. Dengan demikian sebagian dari ketimpangan telah dapat dibenahkan kembali, tetapi keseluruhan mekanisme ini, walaupun sudah mendekati suatu titik ekwilibrium lagi, namun titik itu sudah bergeser. Dengan kenaikan harga minyak timbul permasalahan dunia yang baru. Permasalahan ini tidak lagi bergerak di sekitar mekanisme permintaan dan penawaran, oleh karena suplai minyak secara

kwantitatif telah dapat diatur kembali, tetapi masuk dalam wilayah-wilayah ekonomi lainnya yang juga vital. Salah satu manifestasi darinya adalah meningkatnya inflasi dunia.

Inflasi dan Dunia yang semakin mahal

Di kalangan para akademisi perdebatan mengenai harga minyak belum dapat diakhiri dengan suatu kesimpulan. Di sementara kalangan diakui bahwa harga minyak hingga sebelum Perang Timur Tengah ke-4 bulan Oktober yang lalu itu terlampau rendah. Sementara belum ada kesesuaian mengenai hal ini, harga minyak mentah telah meningkat dengan cepat, dan dengan melihat bahwa hingga saat ini ekonomi dunia masih berdasar pada minyak, maka dengan sendirinya struktur ekonomi dunia ini juga menjadi mahal. Antara bulan Februari 1973 hingga bulan Februari 1974 harga minyak mentah telah menjadi tiga kali lipat. Keadaan yang baru ini tentu menimbulkan permasalahan yang baru. Tidak siapnya negara-negara di dunia yang selama ini dimanja oleh rendahnya harga minyak telah menimbulkan akibat-akibat yang berrantai, baik secara global maupun secara nasional.

Di negara-negara industri timbul persoalan-persoalan baru, demikian pula di negara-negara berkembang timbul tantangan-tantangan baru. Keadaan ini jauh sebelumnya telah diramalkan oleh beberapa ahli di dunia, Saat itu benih-benih inflasi telah mulai tampak, dan telah diperkirakan bahwa kenaikan harga minyak mentah akan membuat keadaannya semakin parah, tidak hanya bagi negara pengimpor minyak, tetapi bagi negara-negara di dunia lainnya. Mungkin yang terkecualikan dari akibat ini adalah negara-negara blok komunis yang tidak ikut serta dalam ekonomi dunia, tetapi dapat dipastikan bahwa secara tidak langsung mereka akan mengalami kesulitan-kesulitan yang sama. Sebab, biarpun tidak dalam dimensi yang besar, negara-negara komunis telah terlibat dalam perdagangan internasional.

Di negara-negara industri inflasi selalu menjadi "hantu" untuk ekonomi dan politik domestiknya. Pertimbangan antara pengekanan inflasi di satu pihak dan "full-employment" di pihak lain tidak pernah diselesaikan sebagai suatu masalah ekonomi, tetapi sudah masuk dalam wilayah politik. Untuk

banyak negara industri "full-employment" merupakan "tabu" yang tidak boleh diganggu gugat, sehingga memerangi inflasi menjadi hal yang sulit. Sementara itu dengan kenaikan harga-harga barang konsumsi, buruh-buruh melalui Serikat-serikat Buruhnya selalu akan menuntut kenaikan upah, sehingga timbul satu spiral yang tidak ada hentinya. Dalam hati kecilnya para buruh mengetahui dengan pasti akibat dari tuntutanannya itu, tetapi menganggap bahwa penyelesaian masalah itu berada di tangan industri dan pemerintahnya. Hal ini berarti bahwa untuk memerangi inflasi, negara-negara industri tidak mungkin menggunakan sumber-sumber domestiknya dan harus mencarinya di luar batas wilayah nasionalnya. Salah satu sumber yang terbuka adalah negara-negara pengekspor bahan-bahan mentah yang nota bene adalah negara-negara yang sedang berkembang. Negara-negara industri akan berusaha untuk menekan harga bahan-bahan mentah itu untuk dari sini dapat memerangi inflasi domestiknya. Tetapi sementara itu di tataran global, inflasi dunia sudah semakin meluas. Selama inflasi dunia ini tidak dapat dibendung, selama itu pula sebagian darinya diimpor oleh negara-negara berkembang. Sebagian dari inflasi yang diimpor ini berasal dari perdagangan barang-barang industri yang diimpor oleh negara-negara berkembang.

Kenyataan di atas ini telah melahirkan tuntutan negara-negara berkembang untuk mengatur hubungan yang lebih seimbang atau yang lebih adil antara harga-harga bahan-bahan mentah dan barang-barang industri. Negara-negara berkembang beranggapan bahwa mereka dipaksakan untuk selalu mengadakan negosiasi mengenai harga-harga berbagai bahan mentah seperti tembaga, timah, bauxit, kopi, kakao dan gula, sementara tidak terdapat mekanisme yang dapat mengatur negosiasi bahan-bahan industri seperti baja dan alat-alat elektro serta untuk mengatur tarif angkutan. Tuntutan ini telah nyata dilontarkan dalam Sidang Khusus ke-6 Majelis Umum PBB mengenai Masalah Bahan-bahan Mentah dan Pembangunan yang diselenggarakan bulan April 1974 yang lalu. Negara-negara berkembang menuntut pengaturan baru dalam hubungan ekonomi internasional. Konsep yang diajukan oleh Boumedienne dari Aljazair misalnya adalah konsep untuk membuat negara-negara berkembang menjadi tuan di rumahnya sendiri. Dalam konsep ini diajukan langkah-langkah nasionalisasi bahan-bahan mentah, mendirikan himpunan-himpunan yang bersifat suatu "kartel" yang akan menetapkan harga bahan-bahan mentah.

Dalam sambutan Menteri Luar Negeri AS, Henry Kissinger, di depan Sidang PBB tersebut dinyatakan kekhawatirannya bahwa tekanan-tekanan negara berkembang untuk menaikkan harga bahan-bahan mentahnya akan menghasilkan spiral yang tidak ada hentinya. Dianjurkannya agar negara-negara industri dan negara-negara berkembang bekerjasama untuk menghadapi tantangan ekonomi dunia yang baru ini: interdependensi. Tetapi sebenarnya, berdasarkan uraian di atas, dunia berada dalam suatu lingkaran yang tidak berujung pangkal. Sukar diketahui bagaimana bentuk kerjasama itu akan berbentuk, dan tidak akan pernah ditemukan formula penyelesaiannya selama tidak ditetapkan pihak mana harus mengambil langkah terdahulu. Masalah yang dihadapi bukan persoalan permainan kata-kata, tetapi sudah merupakan suatu permainan ayam dan telur dalam arti kata yang sebenarnya.

Dilihat dari segi angka-angka misalnya, Amerika Serikat merupakan negara pengimpor beberapa bahan-bahan mentah yang penting. Untuk kobalt, 100% kebutuhannya diimpor (sebagian terbesar dari Zaire), 77% kebutuhan timah (Malaysia), 95% kebutuhan mangan (Brasil) dan 84% bauxit (Jamaika). Sebaliknya untuk Indonesia misalnya ekspor beberapa bahan-bahan mentah, karet, kopi, timah dan kopra merupakan 71% dari keseluruhan eksportnya untuk tahun 1969/70. Selain itu ekspor Indonesia merupakan sekitar 30% dari GNP-nya. Bagaimana struktur ekonomi yang interdependen ini akan disusun memang sukar dibayangkan sebelum masing-masing negara merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan nasionalnya, mungkin dengan merubah secara struktural berbagai sendi-sendi kehidupan nasionalnya untuk dapat menjadi bagian dari ekonomi dunia ini. Tetapi sementara itu ekonomi dunia sudah menjadi semakin mahal dan inflasi sudah meluas ke mana-mana. Mungkin ekonomi dunia ini harus menerima kenyataan "kemahalan"-nya ini dan belajar hidup dengan inflasi. Tetapi apabila dilihat kenyataan di dunia dewasa ini, akan harus dibedakan antara negara-negara berkembang penghasil minyak dan bahan-bahan mentah vital lainnya dan negara-negara berkembang yang tidak menghasilkannya.

Negara-negara berkembang yang harus mengimpor seluruh kebutuhannya dari luar berada dalam keadaan yang paling sulit. Menurut Bank Dunia, negara-negara ini secara berurutan adalah Bangla Desh, Ethiopia, India, Kenya, Mali, Pakistan, Sri Lanka, Sudan, Tansania dan Uganda. Dalam tahun 1974

ini saja diperkirakan bahwa negara-negara tersebut harus mengeluarkan tambahan sebesar 10 milyar US\$ untuk mengimpor minyak. Jumlah itu berada jauh lebih tinggi daripada keseluruhan bantuan ekonomi yang diberikan oleh negara-negara industri kepada negara-negara berkembang.

Dalam hubungan ini, dalam Sidang PBE Iran antara lain mengusulkan bantuan darurat untuk membantu negara-negara tersebut. Diusulkannya bantuan sebesar 3 milyar US\$, dari jumlah mana negara-negara penghasil minyak menyumbangkan 50 %, negara-negara Jepang dan Amerika Serikat sebanyak 1 milyar US\$ dan MEE (Masyarakat Ekonomi Eropah) sebesar 500 juta US\$. Usul ini ditolak, justru oleh negara-negara penghasil minyak yang terkaya, yaitu Arab Saudi, Kuwait, Irak, Qatar dan Abu Dhabi. Dengan demikian telah timbul perpecahan dalam front negara-negara berkembang sendiri, sehingga sukar dapat diharapkan bahwa dalam waktu singkat persoalan ini dapat diatasi secara bersama-sama melalui suatu pengaturan internasional.

Beberapa negara penghasil bahan-bahan mentah di luar minyak dalam waktu dekat belakangan ini telah mencoba mengikuti jejak OPEC. Beberapa "kartel" telah didirikan. CIPEC misalnya merupakan organisasi negara-negara penghasil dan pengeksport tembaga, terdiri dari Cili, Peru, Sambia dan Zaire. Negara-negara penghasil dan pengeksport bauxit juga menyatukan diri, terdiri dari Jamaika, Guyana, Australia, Papua Nugini dan Suriname. Malahan antara negara-negara penghasil pisang dibentuk organisasi serupa, yakni antara Kolumbia, Costa Rica, Equador (ke luar lagi), Guatemala, Honduras, Nicaragua dan Panama. Mereka menuntut kenaikan sebesar 50 kali. Namun demikian suatu studi yang dibuat oleh "National Commission on Materials Policy" di Washington berpendapat bahwa tidak ada bahan-bahan mentah lain kecuali minyak yang melalui suatu "kartel" akan dapat membawa akibat-akibat ekonomi dan politik yang besar. Bila demikian maka penyelesaiannya untuk masa sekarang ini terpaksa harus dicari di dalam negeri negara masing-masing.

Kebijaksanaan-kebijaksanaan Domestik

Di negara-negara industri, dalam menghadapi masalah ini, khususnya kenaikan harga minyak dan inflasi, telah terjadi pertentangan sengit antara pemerintah dan perusahaan-perusahaan multinasional yang bergerak di bidang minyak.

Bila dalam krisis minyak baru-baru ini terdapat pihak-pihak yang tidak dirugikan, baik secara langsung ataupun tidak langsung, maka pihak ini adalah perusahaan-perusahaan multinasional tersebut. Dalam tahun 1973 keuntungan EXXON meningkat sebesar 59% dibandingkan dengan tahun 1972 dan mencapai jumlah sebesar 2,4 milyar US\$. Menurut pihak perusahaan itu keuntungan terbesar datang dari sektor petrokimia, sedangkan keuntungan dari minyak hanya berjumlah 0,006 US\$ untuk setiap literanya. Dibandingkan dengan kuartal pertama tahun 1973 keuntungan EXXON dalam kuartal pertama tahun 1974 meningkat sebesar 39% mencapai 705 juta US\$. Perusahaan-perusahaan perminyakan lainnya juga mengalami kenaikan yang besar. Texaco mendapat keuntungan sebesar 123% dalam kuartal pertama tahun 1974 dibandingkan dengan kuartal pertama tahun 1973 dan mencapai 589 juta US\$, Gulf dengan 76% mencapai 290 juta US\$. Sementara itu perusahaan-perusahaan minyak ini telah menaikkan lagi harga bensin dan minyak bakar lainnya. Untuk itu perusahaan-perusahaan mempunyai alasan yang kuat. Alasan yang terbesar adalah untuk menjamin suplai minyak pada harga apapun. Keuntungan-keuntungan di atas dianggap tidak memadai untuk melakukan investasi-investasi yang harus dilakukannya dalam menjamin suplai tersebut, mengingat bahwa biaya investasi untuk satu sumur pemboran saja sudah mencapai sekitar 40 juta US\$.

Bagi negara-negara Eropah Barat kenaikan harga minyak (bensin dan bahan-bahan bakar lainnya) ternyata sudah tidak dapat dihindarkan. Menekan harga bahan bakar untuk industri berarti bekerja dengan kerugian, dan dengan demikian akan lebih tidak menguntungkan dibandingkan dengan batu-bara. Berdasarkan ini maka kemahalan-kemahalan ditoruskan seluruhnya kepada pihak konsumen yang ternyata mempunyai sikap yang kontroversiil pula: jaminan suplai diutamakan daripada harga walaupun menyadari akibatnya di hari yang akan datang. Di pihak pemerintah-pemerintah dewasa ini diusahakan untuk menggalakkan penelitian di bidang penggunaan kembali batu-bara sebagai sumber minyak dan gas. Tetapi perkombangan ini

tentu masih membutuhkan waktu yang cukup lama. Secara diam-diam negara-negara ini menerima kenyataan tersebut dan memang telah bersiap untuk hidup dengan inflasi. Soal memerangi inflasi kiranya hanya merupakan isu politik yang secara politis dibutuhkan oleh pemerintah-pemerintah tersebut untuk mempertahankan kedudukannya.

Sebenarnya antara perusahaan-perusahaan multinasional itu harus dibedakan antara perusahaan multinasional induk (Head Quarter) dan anak-anak perusahaannya yang tersebar di beberapa negara. Keuntungan perusahaan-perusahaan minyak internasional seperti EXXON, Texaco, Gulf dan Mobil sebenarnya adalah keuntungan yang didapat oleh induk-induk perusahaannya di Amerika Serikat. Induk-induk perusahaan ini sebenarnya masih membeli minyak dari negara-negara pengekspor dengan harga 7 US\$ per barrel tetapi menjualnya dengan harga 12 US\$ kepada anak-anak perusahaannya, hal mana berarti bahwa beban itu harus ditanggung oleh negara-negara setempat. Selain itu perusahaan-perusahaan multinasional yang berpusat di Amerika Serikat itu membeli minyak di Amerika Serikat sendiri dengan harga 3 - 4 US\$ per barrel lebih murah daripada harga negara-negara OPEC tetapi menjualnya kembali dengan harga-harga di pasaran internasional yang telah ditetapkan oleh OPEC.

Di antara negara-negara berkembang, sebenarnya Indonesia berada dalam kedudukan yang cukup menguntungkan, satu dan lain hal karena produksi minyak yang semakin meningkat. Namun demikian kiranya tidaklah terlalu pagi untuk bersiap menghadapi akibat-akibat yang mungkin akan dirasakan di hari-hari yang akan datang. Pada dasarnya ekonomi dunia sedang berada dalam perubahan-perubahan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya. Tetapi telah dapat diperkirakan bahwa dalam ekonomi dunia yang semakin mahal dan dengan inflasi yang meluas ini beberapa barang-barang industri vital yang harus diimpor juga menjadi semakin mahal, termasuk pupuk dan lainnya. Inflasi di dalam negeri untuk sekitar 50-60% berasal dari inflasi yang diimpor. Hal ini membuat setiap usaha memerangi inflasi menjadi sukar. Bila kita hendak mencoba untuk tidak hidup dengan inflasi, atau dengan inflasi yang ditekan secara minimal, maka perlu dipikirkan suatu perubahan yang menyeluruh. Mungkin pula, konsep yang beranggapan bahwa memerangi inflasi saat ini adalah hidup dengan inflasi tetapi

dengan kenaikan tingkat produksi yang sama pesatnya hanya merupakan permainan kata-kata, tetapi konsop ini mempunyai logikanya. Masalahnya sekarang adalah bagaimana kita dapat meningkatkan produksi domestik kita dengan pesat.

Di pihak lain terdapat berbagai pertimbangan politis yang juga perlu dipertimbangkan. Dalam wilayah Asia Tenggara, Indonesia termasuk negara penghasil minyak yang terbesar. Dalam tahun 1973 perkiraan produksi minyak di Asia Tenggara adalah sebesar 1.709.563 barrel per hari, Dari jumlah ini Indonesia menghasilkan 1.374.263 barrel per hari, Malaysia 100.000 barrel per hari, Brunei 215.000 barrel per hari dan Birma 20.300 barrel per hari. Kenyataan ini mempunyai akibat politis bagi hubungan Indonesia dengan negara-negara tetangganya, terutama dalam situasi kritis. Apakah demi ASEAN misalnya kita akan mengambil kebijaksanaan-kebijaksanaan tertentu, yakni melanggar komitmen pengiriman minyak kita ke negara-negara yang telah ditetapkan, ataukah kita terpaksa mengurangi konsumsi dalam negeri yang juga semakin meningkat itu? Bila dewasa ini kita berani mempersiapkan langkah-langkah pengembangan sumber-sumber energi lainnya, seperti batu-bara, geo-thermal dan gas alam misalnya, mungkin dilema itu tidak akan kita hadapi di kemudian hari. Di sini terlihat bagaimana kebijaksanaan domestik harus diubah untuk suatu kepentingan lain yang tidak kalah pentingnya: kerjasama ASEAN. Masih banyak sebenarnya contoh-contoh yang dapat dikemukakan berhubungan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang perlu dipertimbangkan sebagai konsekwensi dari tantangan-tantangan baru di dunia dewasa ini dan di hari yang akan datang.

=====

ESTABLISHED WORLD OIL RESERVES AND PRODUCTION 1972

	Reserves			Production	
	100 mil. tons	100 mil. barrels	Compared to the world (%)	100 mil. tons	Compared to the world (%)
U.S.A.	56	431	6.2	4.7 (crude)	18.0
				0.6 (liquid natural gas)	2.4
Canada	13	97	1.4	0.9	3.4
The Caribbean Area	25	172	2.7	1.9	7.3
(Venezuela)	(19)	(137)	(2.1)	(1.7)	(6.6)
Other Nations in Western Hemisphere	20	155	2.3		
Western Hemisphere in Total	114	855	12.6	8.7	33.6
Western Europe	17	126	1.9	0.2	0.9
Africa	139	1,064	15.3	2.8	10.8
The Middle East	485	3,553	53.3	8.9	34.2
USSR, Eastern Europe & Mainland China	134	980	14.7	4.4	17.0
(USSR)	(103)	(750)	(11.2)	(3.9)	(15.1)
(Mainland China)	(27)	(195)	(2.9)	(0.3)	(1.2)
Other Nations in Eastern Hemisphere	20	149	2.2	0.9	3.5
(Indonesia)	(14)	(100)	(1.5)	(0.5)	(2.0)
Eastern Hemisphere in Total	795	5,872	87.4	17.3	66.4
Free World	775	5,747	85.3	21.6	83.0
World in Total	909	6,727	100.0	26.1	100.0

=====

Source: British Petroleum Statistical Review of the World Oil Industry
- 1972

Pengantar

Dalam suatu garis perkembangan seringkali faktor koinsidensi mengambil peranan yang besar. Koinsidensi ini dapat dilihat sebagai suatu konvergensi antara dua atau lebih alur (trend) evolusi yang masing-masing mempunyai logikanya. Faktor koinsidensi ini dapat menjadi suatu faktor pendorong dan menguntungkan arah perkembangan selanjutnya, tetapi tidak jarang dapat merupakan penghambat yang merugikan perkembangan itu. Dalam diri satu kejadian yang sama biasanya terdapat dua sifat yang berlawanan tersebut, tergantung dari segi melihatnya ataupun tergantung dari kondisi masing-masing pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung terlibat dalam kejadian itu.

Koinsidensi antara krisis moneter internasional dan kenaikan harga minyak akhir-akhir ini merupakan suatu kejadian yang akan berpengaruh terhadap perkembangan permintaan dan penawaran minyak dan energi pada khususnya dan arus perdagangan internasional pada umumnya. Demikian pula koinsidensi antara apa yang disebut sebagai "krisis energi" dan kenaikan harga minyak merupakan suatu kejadian yang dinilai secara berbeda oleh pihak-pihak yang bersangkutan, khususnya antara negara-negara konsumen pengimpor minyak dan negara-negara produsen pengeksport minyak. Pada umumnya penilaian tentang akibat dari kejadian ini terhadap perkembangan hubungan antara negara-negara produsen dan negara-negara konsumen minyak secara khusus dan hubungan antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang secara umum terikat oleh berbagai asumsi yang masing-masing mempunyai jangkauan dan tautan yang luas. Walaupun pada diri masing-masing pihak yang terlibat itu terdapat harapan-harapan tertentu, tetapi dianut pendapat oleh banyak negara di dunia bahwa kejadian ini telah mengaburkan semua prognose tentang masa depan permintaan dan penawaran akan energi dunia. Sebab, struktur permintaan dan penawaran itu tidak semata-mata ditentukan oleh elastisitas harga. Khususnya sejauh menyangkut minyak, suatu komoditi yang selama 20 tahun terakhir ini telah melakukan

penetrasi yang demikian luas dalam struktur ekonomi dan struktur kehidupan di negara-negara maju, sebaliknya dengan kemungkinan substitusi yang terbatas untuk 20 tahun mendatang ini, mekanisme permintaan dan penawarannya tidak sama dengan yang berlaku bagi komoditi-komoditi lainnya. Krisis moneter internasional yang berlangsung secara berlarut-larut sementara belum ditemukan suatu sistim pembayaran internasional yang lebih sesuai menyebabkan lingkungan menjadi tidak stabil dan karenanya membuat setiap proyeksi dan prognose keadaan menjadi kabur. Ketidakstabilan lingkungan ini membuka berbagai kemungkinan baru yang akan memberikan corak kepada alur dan arah perkembangan keadaan, yang sebagian besar berada di luar jangkauan kontrol internasional.

Dalam keadaan serupa ini, banyak negara-negara atas pertimbangan dan strateginya masing-masing mencoba mencari kesempatan dengan memanfaatkan fluiditas yang ada. Berbagai corak diplomasi bermunculan, dan salah satu diantaranya bertautan secara erat dan langsung dengan faktor minyak. Diplomasi minyak ini dapat mengambil bentuk yang bermacam ragam seperti misalnya negosiasi-negosiasi dalam tataran politik yang diselenggarakan oleh Nixon-Kissinger di Timur Tengah, antara lain dimaksudkan untuk menjamin suplai minyak ke Amerika Serikat dan negara-negara industri Barat lainnya. Uni Soviet sejak beberapa waktu terakhir ini juga telah melansir suatu diplomasi minyak. Mengetahui keinginan negara-negara pengimpor minyak untuk mencari sumber-sumber suplai baru dalam rangka diversifikasi, ditawarkannya kemungkinan eksplorasi dan eksploitasi Siberia untuk memperoleh modal, teknologi dan bahan-bahan pangan dari Barat sebagai imbalannya.

Sejak beberapa waktu terakhir ini dunia juga mulai tertarik pada RRC yang diperkirakan mempunyai potensi minyak yang tidak kecil. Kiranya terdapat beberapa indikasi bahwa RRC berusaha untuk ikut mengambil manfaat dari situasi dunia dewasa ini dan mungkin dalam hal ini koinsidensi membawa akibatnya secara positif. Dalam tahun lalu di Canton diselenggarakan suatu pameran dagang dan untuk pertama kalinya pemerintah RRC mengundang berbagai perusahaan-perusahaan asing, di antaranya Continental Oil, Exxon dan Standard Oil of California. Tidaklah mengherankan apabila berbagai kalangan berusaha untuk mempelajari isi dan niat dari diplomasi minyak RRC¹, apabila memang ada yang dapat disebutkan demikian.

¹Ali Moertopo, "The Security Aspect of Energy Resources", dalam The Indonesian Quarterly-(CSIS, Jakarta), Vol. I No. 4, Juli 1973, hal. 86-87.

Ditinjau dari berbagai segi yang menyangkut kemampuan untuk melaksanakan operasi industri perminyakan yang dewasa ini sedang dikembangkan dengan pesat, bukanlah tidak masuk akal bahwa melalui minyaknya RRC berusaha memperkuat kedudukan internasionalnya. Sebab, RRC merupakan suatu negara yang terbukti mempunyai cadangan minyak, sementara ekonominya masih bergantung pada batu bara. Kalaupun jumlah dan besar cadangan itu belum dapat dipastikan tetapi sesedikitnya RRC mempunyai kepercayaan akan potensi minyaknya yang besar, hal mana terlihat dari digalakkannya usaha-usaha survey dan eksplorasi di beberapa wilayahnya, baik di darat maupun di lepas pantai. Usaha-usaha ini didukung oleh pembelian peralatan-peralatan dari berbagai negara, baik Timur maupun Barat. Perkembangan ini memungkinkan RRC untuk memanfaatkan suasana krisis minyak dunia. Faktor kedua yang kiranya menentukan adalah bahwa RRC dewasa ini telah memiliki saluran dan mekanisme yang memungkinkan berhubungan dengan negara-negara industri Barat. Faktor ketiga ialah kepentingan untuk memperoleh sebanyak mungkin devisa guna meningkatkan pembangunan dan mengatasi krisis pangan yang dihadapinya. Sedangkan sebagai faktor keempat adalah kenyataan bahwa secara geografis RRC berbatasan dengan negara-negara yang tidak atau sangat kurang menghasilkan minyak, seperti Jepang, Muangthai, Filipina dan lainnya, dari negara-negara mana RRC dapat mengharapkan imbalan ekonomis dalam bentuk modal, teknologi ataupun komoditi-komoditi agraria tertentu, ataupun imbalan-imbalan politis, baik untuk menandingi diplomasi Uni Soviet di Asia maupun untuk melansir ambisi-ambisi politiknya.

Minyak telah merupakan komoditi yang begitu vital bagi peradaban manusia masa kini sehingga hubungan ekonomi dan politik antar negara-negara di dunia akan banyak dilibatkan oleh faktor minyak. Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor minyak, kalaupun jumlah eksportnya baru berkisar pada 2% ekspor dunia, perlu memperhatikan perkembangan industri perminyakan RRC. Sebab, RRC sebagai negara Asia secara pasti akan mencoba menggunakan kekuatan internasionalnya untuk ikut menentukan iklim dan corak politik internasional di Asia.

Karangan ini terdiri atas dua bagian yang terpisah. Bagian pertama membahas potensi minyak RRC, sedangkan bagian kedua membahas akibat-akibat politik yang mungkin akan terjadi di Asia. Karangan ini diakhiri dengan suatu kesimpulan.

I. Perkiraan-perkiraan tentang potensi minyak RRC

Perkembangan dan kejadian-kejadian yang menyangkut keadaan dalam negeri suatu negara komunis biasanya dirahasiakan, dan walaupun disiarkan, pengumuman itu biasanya kabur dan meminta kemampuan seseorang untuk dapat membaca apa yang tersirat. Demikian pula halnya dengan perkembangan dalam sektor perminyakan di RRC yang tidak pernah dapat diketahui dengan pasti oleh kalangan-kalangan pengamatnya, tetapi menimbulkan berbagai spekulasi yang bergerak dari ekstrim yang satu ke ekstrim yang lain. Dalam situasi dunia saat ini yang penuh ketidakpastian tentang masa depan suplai energi, spekulasi berkisar pada jumlah cadangan minyak RRC. Namun demikian, daya tariknya untuk sebagian ditentukan oleh keseluruhan pola operasi dalam bidang perminyakan: tingkat pertumbuhan produksinya, prospek perkembangan konsumsi domestiknya, dan hal-hal lain yang pada dasarnya akan mempengaruhi ekspor minyak RRC ke pasar internasional di masa yang akan datang.

Sebelum perang dunia II RRC dikenal sebagai negara yang tidak mempunyai deposit minyak sama sekali. Setelah dimulai usaha-usaha di bidang perminyakan RRC tetap dinilai sebagai negara produsen minyak yang sangat tidak berarti. Pada saat lahirnya RRC, negara itu hanya mempunyai dua ladang minyak kecil dan beberapa fasilitas pengkilangan yang tidak berarti. Pada saat itu RRC hanya menghasilkan kira-kira 100.000 ton minyak setahun (sekitar 2000 barrel per hari). Hingga beberapa tahun terakhir ini RRC tidak pernah menarik bagi dunia sebagai negara penghasil minyak, dan karenanya jarang dibicarakan dalam hubungan ini.

Keadaan ini berubah ketika beberapa waktu sebelum terjadi apa yang disebut krisis energi dunia, RRC mulai mengeksport minyaknya ke beberapa negara tetangganya. Walaupun jumlah itu kecil, tetapi sebagai negara pengeksport minyak, kedudukan RRC di mata dunia berubah seketika; terutama dunia yang demikian haus akan minyak. Bagi dunia potensi minyak RRC untuk pertama kali menjadi bahan pembahasan ketika pada permulaan tahun 1971 disiarkan oleh Edgar Snow atas dasar pembicaraannya dengan Chou En-lai bahwa produksi minyak RRC dalam tahun 1970 mencapai 20 juta ton. Pada permulaan tahun 1974 ketika Menteri Luar Negeri Jepang, Masayoshi Ohira, berkunjung ke Peking untuk menandatangani perjanjian perdagangan dengan RRC dinyatakan oleh Chou En-lai bahwa produksi minyak mentah RRC dalam tahun 1973 mencapai

50 juta ton (kira-kira satu juta barrel per hari). Kenaikan sebesar 500 kali selama 25 tahun merupakan hal yang cukup menarik, sebab walaupun jumlah produksi tahunan yang dicapai saat ini tidaklah terlampau besar, tetapi kenaikan itu bisa merupakan suatu pertanda bahwa prospek peningkatan produksi minyak RRC untuk masa yang akan datang cukup baik.

Dalam salah satu studi mengenai perkiraan perkembangan produksi minyak RRC, dibahas mungkin-tidaknya dan benar-tidaknya angka yang dinyatakan oleh Chou En-lai tentang jumlah produksi minyak RRC dalam tahun 1973. Berdasarkan beberapa siaran RRC dari waktu ke waktu tentang produksi minyaknya, Yoshio Koide berpendapat bahwa jumlah produksi sebesar 50 juta ton setahun bukan tidak masuk di akal¹.

TABEL I

PERKIRAAN VOLUME PRODUKSI MINYAK RRC (dalam 10.000 ton)

Tahun	Menurut: RRC	ECAFE	Jepang ^a	Amerika ^b	Inggris ^c
1949	12,1				
1950	20,0				
1951	30,5				
1952	43,6				
1953	62,2				
1954	78,9				
1955	96,6				
1956	116,3				
1957	145,8				
1958	226,4			230	
1959	370	370		370	
1960		550		460	
1961		620		450	
1962		680		500	
1963		750		550	
1964		890		690	
1965	1.000	1.000	1.060	800	900
1966		1.300	1.300	1.000	
1967		1.100	1.490	1.000	
1968		1.500	1.650	1.100	1.100
1969			1.800	1.400	
1970	2.000		2.640	1.800	1.500
1971	2.544		3.645	2.300	2.000
1972	2.950		4.230	2.670	2.500
1973	5.000		5.000		

^aYoshio Koide, "China's Crude Oil Production", Pacific Community, Vol. 5 No. 3, April 1974, hal. 469.

^bJoint Upper and Lower House Committee; Angka tahun 1971-72: Robert Michael Field, An Economic Profile of Mainland China, Joint Economic Committee of the US Congress, 18 Mei 1972.

^cChina Report, Vol VIII, No. 1-4, Januari-April 1972, dan Vol. IX, No. 3, Mei-Juni 1973

¹Yoshio Koide, "China's Crude Oil Production" dalam Pacific Community, Volume 5 No. 3, April 1974, hal. 43 ff.

Untuk memberikan ilustrasi, selama 3 tahun terakhir ini di berbagai surat kabar RRC, beberapa kali disiarkan perkembangan produksi minyak RRC. Produksi minyak dalam tahun 1970 mencapai 2,5 kali produksi tahun 1965 (Peking Review, No. 43, 22 Oktober 1971). Produksi minyak meningkat dengan 30 persen selama 5 tahun terakhir dan produksi tahun 1971 berada 28 persen di atas produksi tahun 1970 (Peking Review, No. 4, 28 Januari 1972). Produksi minyak RRC tahun 1972 meningkat dengan 28 persen dibandingkan produksi tahun 1971. (People's China, Mei 1972). Antara tahun 1949 dan 1971 produksi minyak meningkat dengan lebih dari 301 kali (Peking Review, No. 40, 6 Oktober 1972). Volume produksi minyak dalam tahun 1972 berjumlah empat kali volume produksi tahun 1965 dan tingkat kenaikan per tahun selama periode itu rata-rata adalah 22 persen (Peking Review, No. 40, 5 Oktober 1973). Dengan bantuan angka-angka untuk periode 10 tahun terakhir ini, dapat diperkirakan perkembangan volume produksi minyak RRC.

1. Dari Pengimpor menuju ke "Swasembada" Minyak

Dalam tahun 1963 dan 1966 RRC menyatakan negaranya ber-swasebada dalam minyak. Benar-tidaknya pernyataan ini merupakan suatu masalah tersendiri, tetapi kiranya pernyataan itu mempunyai arti politis, yakni untuk menunjukkan bahwa perkembangan industri dan ekonomi RRC tidak lagi tergantung dari suplai minyak Uni Soviet. Sebelum perang dunia II, Uni Soviet merupakan pensuplai minyak untuk RRC, dan setelah perang dunia II, seperti halnya dengan hubungan-hubungan Uni Soviet dengan negara-negara komunis Eropah Timur, suplai minyak oleh Uni Soviet ke RRC merupakan alat pengikat politis untuk mempertahankan hegemoni Uni Soviet atas semua negara-negara komunis. Pernyataan Peking ini terutama berhubungan dengan perpecahan antara Uni Soviet dan RRC dalam tahun 1960, sehubungan dengan kenyataan bahwa pembangunan industri perminyakan RRC sejak permulaan tahun 1950-an dibantu oleh Uni Soviet, baik secara finansial, teknis maupun dalam bentuk latihan-latihan serta peralatan-peralatan. Dengan retaknya hubungan antara Uni Soviet dengan RRC, Uni Soviet menghentikan segala bantuannya bagi pembangunan RRC pada umumnya, dan sejak saat itu RRC mencari sumber-sumber bantuan lainnya. Kalaupun demikian diperkirakan bahwa selain mengimpor minyak dari negara-negara Timur Tengah, Albania dan Rumania, antara tahun 1950 hingga 1970 RRC tetap mengimpor minyak dari

Uni Soviet. Dan diperkirakan bahwa selama periode itu RRC mengimpor minyak mentah dan hasil-hasil minyak dari Uni Soviet dengan nilai 1,4 milyar US dollar.

TABEL II

IMPOR MINYAK MENTAH DAN HASIL-HASIL MINYAK OLEH RRC (dalam 1.000 ton)						
Tahun	Uni Soviet		Rumania dan Albania	Iran	Tidak jelas	Jumlah
	Mentah	Hasil ² minyak				
1955	375	567	x	0	276	1.219
1958	667	1.798	x	0	752	3.217
1960	564	2.356	x	199	728	3.847
1961	0	2.882	x	199	279	3.360
1962	0	1.820	426	199	576	3.021
1963	0	1.398	335	199	1.055	2.989
1964	0	501	238	199	1.356	2.264
1965	0	38	237	199	531	1.005
1966	0	40	235	199	x	474
1967	0	7	x	x	x	7
1968	0	1	x	x	x	1
1970	0	x	x	x	400	400

Sumber: A.A. Meyerhoff, "Developments in Mainland China, 1949-1968," Bulletin of American Association of Petroleum Geologists, 1970, hal. 1669; Angka tahun 1970 dikutip dari Keizai Shimbun, Jepang 15 Januari 1972, hal. 6.

x = tidak diketahui dengan jelas, atau termasuk dalam kolom "tidak jelas".

TABEL III

NILAI IMPOR MINYAK DARI UNI SOVIET DAN PERSENTASE DARI JUMLAH KESELURUHAN NILAI IMPOR DARI UNI SOVIET

Tahun	Nilai Impor Minyak (juta US dollar)	Persentase dari keseluruhan nilai impor
1950	11,1	2,9
1951	38,9	8,1
1952	32,5	5,8
1953	44,6	6,4
1954	45,0	5,9
1955	79,0	10,6
1956	85,0	11,7
1957	90,0	16,6
1958	92,0	14,5
1959	117,7	12,3
1960	113,1	13,8
1961	120,0	32,9
1962	80,4	34,5
1963	60,7	32,5
1964	21,6	15,9
1965	2,2	1,2

Sumber: Vneshnaia Torgovlia (Uni Soviet), dikutip dari Chao Yu-sheng, "The Taching Oil Field", Collected Documents of the First Sino-American Conference on Mainland China (Institute of International Relations, Taiwan, 1971), hal. 808.

Melihat struktur impor RRC dari Uni Soviet, khususnya dalam bidang minyak, maka tidak mengherankan bahwa setelah memburuknya hubungan antara RRC dan Uni Soviet, RRC berusaha untuk mengurangi ketergantungannya pada suplai minyak Uni Soviet. Dengan menurunnya keseluruhan volume (dan nilai) impor RRC dari Uni Soviet menjelang tahun 1961, impor minyak mentah dan hasil-hasil minyak merupakan bagian yang berkisar pada 30-35 persen dari keseluruhan nilai impornya dari Uni Soviet.

Usaha mengurangi ketergantungan ini dimungkinkan berhubung pada tahun 1959 untuk pertama kalinya ditemukan deposit minyak yang cukup besar di Taching sebagai hasil eksplorasi yang dilakukan bertahun-tahun. Penemuan ini disusul oleh ladang-ladang minyak di Shengli dalam tahun 1964 dan ladang-ladang minyak di Takang beberapa tahun kemudian. Dari jumlah produksi sebesar 50 juta ton dalam tahun 1973, diperkirakan produksi minyak mentah Taching telah mencapai jumlah 20 juta ton, Shengli sebesar 12 juta, Karamai (Kelamayi) dan Yumen di propinsi Sinkiang mencapai 12 juta ton, dan Takang sekitar 1 juta ton.

Arti swasembada minyak di RRC tidaklah besar bila diteliti dari konsumsi minyak dan energi khususnya. Minyak hanya merupakan bagian kecil dalam konsumsi energi RRC. Untuk sekitar 85 persen, energi di RRC bersumber pada batubara, sisanya berasal dari minyak dan gas alam. Bersamaan dengan itu konsumsi energi per kepala di RRC termasuk salah satu terendah di antara negara-negara komunis.

TABEL IV

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI ENERGI DI RRC			
Tahun	Produksi (metrik ton ekuivalen batu bara)	Konsumsi	Konsumsi per kepala (kilogram)
1968	329,14	333,67	447
1969	358,42	372,74	
1970	395,92	404,16	
1971	433,59	441,70	561

Sumber: United Nations Statistical Yearbook 1972, hal. 356.

2. Perkembangan Industri Minyak RRC dan Cadangan Minyak RRC

Produksi minyak RRC berasal dari beberapa ladang minyak besar yang secara geografis terpusat di bagian Utara RRC. Ladang-ladang minyak yang terbesar terdapat di Taching di propinsi Heilungkiang, Shengli di Shantung, Karamai (Kelamayi), Turfan dan Tarim di Sinkiang, Yumen di Kansu, Tsaidam Basin di Tsinghai, Yenchang di Shensi dan Szechuan Basin, yang sebagian besar baru menghasilkan dalam tahun 60-an.

Sejak terjadi keretakan antara RRC dan Uni Soviet, Peking tidak pernah mengumumkan angka-angka produksi minyaknya (lihat Tabel I). Penarikan bantuan teknis dan ekonomis Uni Soviet sebagai akibat hubungan yang memburuk itu kiranya merupakan pukulan yang besar bagi industri minyak RRC yang baru saja mulai dibangun. Dalam dua tahun pertama sejak dilansir program "Great Leap Forward" produksi minyak RRC telah menunjukkan tingkat kenaikan produksi yang cukup besar, dari 1,458 juta ton dalam tahun 1957 menjadi 2,264 juta ton dalam tahun 1958 dan meningkat hingga 3,7 juta ton dalam tahun 1959. Sebelumnya dalam rangka Rencana Pembangunan Lima Tahun Pertama, produksi dalam tahun 1957 hanya mencapai jumlah 30 persen di bawah target yang ditetapkan. Keadaan ini terutama disebabkan kekurangan fasilitas dan tenaga kerja yang terdidik.

Dalam tahun 1965 untuk pertama kalinya Peking mengumumkan hasil produksinya sebesar 10 juta ton setelah selama 6 tahun merahasiakan angka-angka produksinya, tetapi setahun sesudahnya dengan pecahnya Revolusi Kebudayaan diperkirakan produksi minyak RRC mengalami kemunduran dan karenanya dirahasiakan. Dalam tahun 1970 angka produksi diumumkan kembali dan mencapai 20 juta ton.

Setelah ditinggalkan oleh Uni Soviet, RRC mencari bantuan di negara-negara Eropah Timur dan terutama memperoleh bantuan dari Rumania, khususnya bantuan teknis. Tetapi bantuan ini hanya dapat menutup sebagian jurang yang diakibatkan oleh penarikan semua bantuan Uni Soviet. Semenjak itu RRC mulai mengimpor mesin-mesin serta peralatan-peralatan lainnya baik dari negara-negara Eropah Timur (Rumania dan Hongaria) dan Uni Soviet maupun dari negara-negara Eropah Barat (Italia dan Perancis). Keharusan untuk mengimpor peralatan-peralatan ini dengan sendirinya telah menekan perkembangan ekonominya secara keseluruhan, namun demikian kiranya merupakan akibat dari biaya

politis yang harus dibayarnya, terutama sejak pemerintah Peking melansir program "Great Leap Forward"-nya. Selama 10 tahun sejak 1963 RRC mengimpor berbagai peralatan industri minyak, dan dalam 2 tahun terakhir ini mengimpor larang-barang untuk keperluan tersebut seharga 500 juta US dollar.

TABEL V

=====

IMPOR PERALATAN INDUSTRI MINYAK OLEH RRC

Negara	Tanggal	Jenis	Harga
Perancis	Des. 63	-gas liquidation installation -oil prospecting equipment	(barter)
Perancis	Jan. 64	-oil refining equipment	(barter)
Perancis	Des. 65	-oil drilling equipment	US\$ 4,86 juta
Jerman Barat	Juli 64	-oil processing equipment -fractional distillation -separation of hydrocarbon	US\$ 12,5 juta
Italia	Des. 63	-oil refining equipment	US\$ 8,96 juta
Italia	Juni 65	-oil producing equipment	US\$ 5,6 juta
Italia	Sep. 65	-oil and oil shale refining equipment	----
Italia	Okt. 65	-underground drilly equipment	---
Jepang	Sep. 72	-deep-water drilling vessels	Yen 26,15 milyar
Perancis	Mei 73	-petrochemical plant	400 juta franc
Perancis	Sep. 73	-oil refinery equipment	US\$ 300 juta
Denmark	Des. 73	-8 oil drilling vessels	US\$ 20 juta
USA	Feb. 74	-gear designed to control pressure in wells during drilling	US\$ 2 juta

=====

Sumber: Institute on Chinese Economy, Jepang; Sekai Shuho, Jepang;
Ta kung Pao, Hongkong; US News & World Report, 4 Februari 1974.

RRC yang selama itu dianggap tidak mempunyai deposit minyak telah meningkat kegiatannya dalam bidang eksplorasi minyak, tetapi setelah percobaan-percobaan pemboran di Taching RRC tiba-tiba mempunyai deposit minyak yang tidak kecil. Kenjolang permulaan tahun 70-an ladang minyak di Takang diterukan dan ternyata merupakan daerah dengan deposit minyak yang jauh lebih besar daripada Taching. Sebelum tahun 1958 empat wilayah produksi minyak terbesar di RRC adalah Yumen, Kolanayi, Tsaidan dan Szechuan.

Lotak ladang minyak Taching itu sendiri tidak pernah diumumkan. Diperkirakan bahwa lotak itu sengaja dirahasiakan oleh karena kemungkinan berada di perbatasan dengan Uni Soviet, jadi berada di daerah yang cukup rawan ditinjau dari sudut strategis. Sebab, bersama-sama dengan ladang-ladang minyak Kelamayi dan Yumen yang terletak di wilayah yang sama, ketiga ladang produksi itu saat ini menghasilkan 70 persen dari seluruh produksi minyak RRC. Dalam tahun 60-an usaha-usaha RRC dalam bidang pembangunan industri perminyakan dipusatkan di Taching dengan hasil perkembangannya yang cukup besar.

TABEL VI

=====

PERKIRAAN PRODUKSI MINYAK MENTAH DI LADANG MINYAK TACHING

Tahun	Sumur Minyak yang berproduksi	Hasil Produksi Minyak Mentah per tahun (1.000 ton)
1961	90	300
1962	200	700
1963	320	1.100
1964	450	1.600
1965	600	2.100
1966	780	2.700
1967	1.000	2.150
1968	1.030	3.200
1969	1.180	4.100
1970	1.350	4.700

=====

Sumber: Chao Yu-sheng, "The Taching Oil Field", Collected Documents of The First Sino-American Conference On Mainland China (Institute of International Relations, Taiwan), hal. 804.

Menjelang permulaan tahun 70-an, perhatian mulai ditujukan pada ladang minyak Takang. Tetapi timbul persoalan-persoalan baru, oleh karena ladang minyak ini menjangkau hingga sumber-sumber lepas pantai di Teluk Pohai. Selama itu RRC tidak mempunyai pengalaman dalam pengeboran dan eksploitasi lepas pantai, dan justru bagian terbesar deposit minyak Takang terletak di dasar laut. Dengan ditemukannya daerah penggarapan baru ini RRC segera menyusun rencana untuk menguasai teknologi eksplorasi lepas pantai. Hal ini terlihat dari daftar impor peralatan-peralatan (Tabel V) sejak tahun 1972. Dalam tahun 1972 RRC membeli kapal pembor jenis Fujimaru dari Jepang yang mempunyai kapasitas pemboran hingga 50-60 meter, dan sejak April 1973 beroperasi di Teluk Pohai dengan menggunakan nama Pohai No. 2. Pada saat ini Peking sedang mengadakan perundingan dengan Jepang untuk membeli kapal pembor yang lebih besar dan lebih

modern daripada Fujimaru. Sebelumnya RRC telah mempunyai 2 kapal pember, Hapin No. 1 dan Hapin No. 2 yang telah beroperasi. Kiranya bagi RRC ladang minyak Takang ini menarik berdasarkan dua pertimbangan, yakni (1) untuk memperoleh pengalaman dalam eksploitasi dan eksplorasi di lepas pantai, dan (2) karena minyak Takang mempunyai kadar belerang yang rendah (0,03 persen).

Sementara itu atas dasar hasil suatu survey yang dilakukan oleh ECAFE yang menyatakan bahwa Laut Cina Selatan diperkirakan mempunyai reserve minyak yang cukup besar, Peking lebih banyak memusatkan perhatiannya pada deposito minyak di lepas pantai. Perkiraan ECAFE ini menimbulkan spekulasi-spekulasi yang menjangkau dari angka-angka yang ekstrim, dari perkiraan sebesar 2,7 milyar ton hingga 20 milyar ton, dan akhir-akhir ini dengan memperhitungkan deposito di lepas pantai sering disebutkan angka 50 milyar ton, hal mana berarti bahwa cadangan minyak RRC dapat menyaingi cadangan minyak Timur Tengah. Dengan jumlah cadangan yang diketahui hingga saat ini, yakni sekitar 2,7 milyar ton RRC berada dalam tempat ke 10 dalam daftar negara-negara yang mempunyai deposito minyak, tetapi bila perkiraan yang optimistis di atas merupakan kenyataan, RRC dapat menduduki tempat pertama.

Bila diandaikan bahwa jumlah cadangan minyaknya berada sekitar 20 milyar ton, dan melihat trend produksinya saat ini diperkirakan RRC hanya akan dapat memanfaatkan antara 3-10 milyar ton untuk masa-masa yang akan datang. Salah satu sebab adalah bahwa kapasitas pengkilangannya jauh lebih kecil dari kapasitas produksinya, dan perkembangan di bidang pengkilangan akan tetap berada di belakang perkembangan produksi minyak mentahnya. Antara tahun 1970 dan 1972, produksi minyak mentah RRC meningkat sebesar 40 persen, tetapi dalam periode yang sama kapasitas pengkilangannya hanya meningkat dengan 22 persen¹.

Tempat-tempat pengkilangan minyak yang berarti terdapat di Taching (6 juta ton), Fushun No. 2 (4 juta ton), Dairen (1 juta ton), Shanghai (5 juta ton), Nanking (1 juta ton), Peking (5 juta ton), Tientsin (4 juta ton), Lanchow (6 juta ton), Yumen (1 juta ton) dan Karama (2,29 juta ton). Keseluruhan kapasitas pengkilangan ini berjumlah sekitar 45 juta ton

¹Current Scene, Vol. XI No. 11, Nopember 1973, hal. 21

bila beroperasi dengan kapasitas 100 persen¹. Biasanya pengkilangan hanya beroperasi dengan kapasitas 95 persen. Dari angka-angka ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan produksi minyak mentah kemungkinan akan dihambat oleh kemampuan pengkilangan.

3. Prospek RRC sebagai negara pengekspor minyak

Bila perkembangan produksi minyak RRC meningkat dengan rata-rata 30 persen setiap tahunnya seperti dalam tahun-tahun terakhir ini, maka diperkirakan bahwa dalam tahun 1980 RRC akan dapat menghasilkan sekitar 200 juta ton per tahun (sekitar 4 juta barrel per hari). Dewasa ini sudah diperkirakan bahwa sekitar tahun 1978 RRC akan sanggup mengekspor sekitar 25 juta ton minyak per tahun (0,5 juta barrel per hari) ke Jepang. Berdasarkan suatu proyeksi, perkembangan kebutuhan Jepang akan minyak akan meliputi 309 juta ton dalam tahun 1975 dan 550 juta ton dalam tahun 1985². Dibandingkan dengan kemungkinan ekspor RRC ke Jepang dalam tahun 1978, jumlah impor Jepang dari RRC sekitar tahun itu akan mencapai kira-kira 6-7 persen dari keseluruhan impor Jepang untuk minyak. Dalam tahun 1973 impor Jepang dari RRC baru merupakan 0,34 persen dari impor total Jepang untuk minyak³. Pelipatan sebesar 20 kali selama 5 tahun ini merupakan perkiraan yang cukup mengesankan.

Selain ke Jepang, RRC pada saat ini telah merupakan pen-suplai hasil-hasil minyak yang penting bagi Hongkong. Sekitar 1/4 kebutuhan kerosin, 1/7 kebutuhan bensin dan 1/9 kebutuhan minyak bakar Hongkong saat ini disuplai oleh RRC. Dalam kunjungan Menteri Luar Negeri Muangthai, Charoonphan Issarangkul ke Peking bulan Desember 1973, Peking menyatakan kesediaannya untuk mensuplai Muangthai dengan 50.000 ton minyak bakar setiap tahunnya, dan kesediaan yang sama juga telah diberikan kepada Filipina.

Sementara itu "New York Times" tanggal 17 Nopember 1973 memuat suatu tulisan David Sulzberger yang menyatakan bahwa minyak RRC yang diekspor ke Muangthai berasal dari Timur Tengah.

¹Yoshio Koide, ibid. hal. 467.

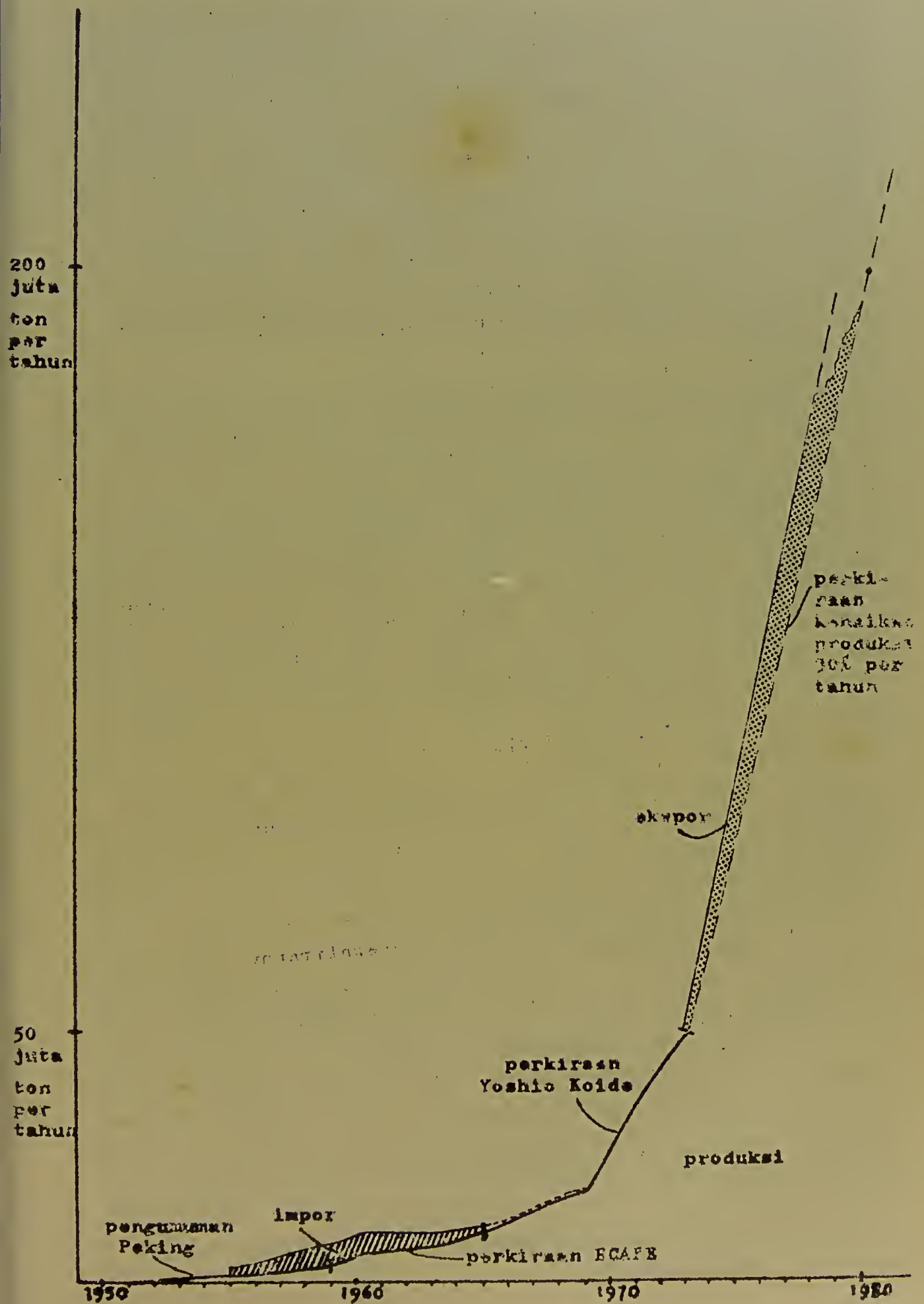
²Lihat M. Hadi Soesastro, "Masalah Batas Pertumbuhan: Satu Tinjauan Previsionil terhadap Krisis Energi dan Krisis Bahan Pangan", Analisa Masalah-masalah Internasional, (CSIS, Jakarta), Thn. II No. 5, Mei 1973, hal. 7.

³Yoshio Koide, ibid. hal. 463.

Kemungkinan ini tidak tertutup apabila dilihat angka-angka impor minyak oleh RRC seperti tercantum dalam Tabel II. Bila hal ini benar, maka dapat diperkirakan bahwa RRC hanya menggunakan momentum adanya "krisis energi" dunia: menjual persediaan minyaknya yang didapat dari impor untuk memancing negara-negara konsumen, terutama Jepang dan Amerika Serikat, guna menginvestir dalam bidang perminyakan di RRC. Japan Steel Company dan Mitsui Company akhir tahun 1973 telah mengadakan perundingan dengan Peking untuk mengadakan eksplorasi di Teluk Pohai, dan dari pihak Peking dinyatakan harapan untuk memperoleh bantuan teknis Jepang untuk membantu pembangunan pipa-minyak di bawah laut sepanjang 800 km. Hal yang terakhir ini dibutuhkan oleh RRC untuk dapat menyalurkan minyaknya dari sebelah Utara (Taching) ke Dairen. Pipa minyak ini akan menentukan masa depan ekspor minyak RRC. Belakangan ini Peking juga telah menandatangani beberapa perjanjian eksploitasi minyaknya dengan beberapa negara asing, antara lain Amerika Serikat. Tetapi diberitakan bahwa Departemen Luar Negeri Amerika Serikat telah melarang perusahaan-perusahaan minyak Amerika untuk melibatkan diri dalam eksploitasi lepas pantai, khususnya di daerah-daerah yang masih merupakan persengketaan antara RRC dengan negara-negara tetangganya.

Pengembangan sektor perminyakan dengan bantuan luar, kalau pun tetap diingkari oleh Peking dalam pernyataan-pernyataannya, merupakan hal yang penting bagi RRC. Dapat diperkirakan bahwa RRC melihat kesempatan yang baik untuk melalui minyaknya meningkatkan devisanya, hal mana pada gilirannya berarti melancarkan usaha-usaha pembangunannya. Minyak RRC tidak termasuk minyak yang murah, dan walaupun RRC berada di luar OPEC, tetapi dapat dipastikan bahwa RRC akan tetap menyesuaikan harga minyaknya dengan harga pasar internasional. Dalam tahun 1973 RRC menetapkan penjualan minyaknya ke Jepang dengan harga 4,59 US dollar per barrel, dan untuk tahun 1974 telah ditetapkan harga setinggi 14,8 US dollar FOB per barrel. RRC mengetahui dengan pasti bahwa penetapan harga yang tinggi bukan menjadi halangan bagi minyaknya untuk masuk ke pasar internasional.

PRODUKSI, IMPOR DAN EKSPOR MINYAK BUMI (1949 - 1980)



II. Pengaruh-pengaruh politik bagi Asia

Di kalangan para peninjau politik tentang Asia, khususnya tentang RRC, terdapat beberapa konsepsi yang berbeda. Salah satu persepsi mengartikan tingkah laku RRC di Asia sebagai manifestasi dari pertentangan antara RRC dengan musuhnya yang utama yakni Uni Soviet. Memang tidak dapat disangkal bahwa pertentangan antara RRC dan Uni Soviet ini menyangkut berbagai masalah, tetapi masing-masing menjurus pada kepentingan untuk mempertahankan prestige masing-masing, baik dalam bidang ideologi dan politik internasional maupun dalam bidang pelaksanaan pembangunan pola sosialis-komunis di dalam negeri hingga pada dominasi pengaruh atas Asia.

Prestige RRC di Asia dapat dikatakan sangat rendah, terutama sejak membekunya hubungan Peking-Jakarta. Negara-negara Asia lainnya kecuali Korea Utara dan Vietnam Utara serta Kamboja hampir tidak mempunyai dan mengadakan hubungan baik formil maupun informil dengan RRC. Malahan sebagian terbesar negara-negara ini menggabungkan diri dalam persekutuan-persekutuan untuk membendung pengaruh komunisme, khususnya dari RRC, dalam ASPAC, SEATO serta hubungan-hubungan bilateral lainnya seperti perjanjian pertahanan Jepang-Amerika. Sebaliknya Uni Soviet yang juga merupakan negara komunis, dan yang pada tingkat terakhir mengklaim negaranya sebagai negara Asia mempunyai hubungan yang lebih baik dengan negara-negara Asia dibandingkan dengan RRC. Hubungan yang terakhir ini sejak beberapa waktu terakhir mengambil strategi baru dan merumuskan sebagian besar hubungan luar negerinya sebagai hubungan ekonomi-perdagangan. Bagi Uni Soviet hubungan ekonomi-perdagangan ini diberi arti penting sebagai batu loncatan untuk mengadakan hubungan lebih lanjut, yakni politis. Dalam tahun 60-an Singapura mulai didekati dengan cara ini, tetapi ternyata hasilnya jauh dari memuaskan. Uni Soviet tidak mendapatkan apa yang diharapkannya, yakni suatu tautan politis di Asia Tenggara. Hal ini dapat diduga sebelumnya melihat kedudukan Singapura yang rawan, dan karenanya perlu menjaga keleluasaan ruang gerak untuk melakukan manœuvre-manœuvre politik. Bila ditinjau dalam konsep pemikiran di atas, dapat diperkirakan bahwa tingkah-laku RRC di Asia terutama merupakan manifestasi dari kekhawatirannya akan dominasi dan hegemoni Uni Soviet di Asia, terutama setelah Uni Soviet dalam tahun 1968 mengusulkan pembentukan suatu sistim keamanan kolektif untuk Asia.

1. Minyak RRC dan Politik di Asia

Pengembangan industri minyak di RRC mempunyai dua segi, yakni pertama untuk meluaskan pengaruh politiknya dan kedua untuk memperoleh devisa yang diperlukannya untuk melaksanakan pembangunan dalam negerinya. Pengaruh politik RRC di Asia pada dasarnya juga ditentukan oleh keberhasilannya dalam membangun negaranya. Faktor minyak memberikan peluang untuk ini, khususnya dalam dunia yang sedang menghadapi krisis minyak. Konsumsi energi RRC dalam masa mendatang akan meningkat sejalan dengan kemajuan ekonominya, tetapi sejauh ini kiranya RRC masih akan mendasarkan ekonominya atas batu bara. Konservasi merupakan masalah yang kurang relevan untuk negara yang membutuhkan modal dan dapat menjual minyaknya dengan harga yang tinggi. Melihat hal ini maka peningkatan ekspor minyak RRC semata-mata bergantung dari perkembangan produksi minyaknya.

Ditinjau dari sudut minyak sebagai komoditi ekonomi, di Asia dan dunia pada umumnya tidak akan terjadi kompetisi antara negara-negara produsen dalam memperebutkan pasaran. Bila minyak dilihat sebagai komoditi politis, maka hal-ikhwal yang berhubungan dengan niat politik negara produsen akan memberi corak kepada peta bumi politik dunia, yang pada gilirannya akan menentukan hubungan antar negara. Hal yang terakhir ini hanya berlaku bagi negara dengan jumlah produksi yang mencapai suatu tingkat tertentu.

Bila RRC memusatkan pemasaran minyaknya ke Asia, hal ini akan mempunyai arti yang berbeda dengan apabila dunia dilihat sebagai pasarnya. Untuk saat ini, dengan tingkat produksi yang dicapai, dapat diperkirakan bahwa RRC baru dapat memusatkan perhatiannya ke beberapa negara di Asia. Jepang merupakan target utama RRC. Selain secara geografis bertetangga, suplai minyak RRC ke Jepang secara meningkat dalam tahun-tahun mendatang akan dapat mengubah sikap status quo Jepang dalam hubungan gandanya dengan RRC di satu pihak dan Uni Soviet di pihak lain. Distansi Jepang terhadap RRC atas pertimbangan hubungannya dengan Uni Soviet kiranya mendorong RRC untuk mengkait Jepang melalui elemen yang paling vital baginya, yakni minyak. Bersama dengan itu RRC mengetahui keengganan Jepang untuk melibatkan diri dalam eksplorasi minyak di Siboria, sehingga RRC mempunyai kedudukan yang lebih baik dibandingkan dengan Uni Soviet terhadap Jepang.

Selain Jepang, beberapa negara di Asia Tenggara yang tidak mempunyai minyak merupakan pasar yang penting bagi ekspor politiknya. Dalam hal ini Muangthai dan Filipina telah menjadi pasar bagi RRC, walaupun dalam jumlah yang belum besar. Berbeda dengan pemasaran ke Jepang, pemasaran minyak RRC ke Asia Tenggara kiranya secara langsung menyangkut kepentingan Indonesia. Hingga saat ini memang Indonesia hanya memberi fungsi ekonomis kepada ekspor minyaknya, tetapi untuk masa datang demi kepentingan regional Asia Tenggara, perebutan pasaran di kawasan ini dengan arti politis, mungkin tidak dapat dihindarkan. Pemasaran minyak Indonesia ke Jepang, baik secara ekonomis ataupun politis tidak akan terganggu oleh pemasaran minyak RRC ke Jepang. Pada dasarnya pertimbangan-pertimbangan serupa ini dapat direduksi ke dalam suatu penilaian statistis mengenai produksi dan konsumsi minyak di Asia.

TABEL VII

=====

PRODUKSI DAN KONSUMSI MINYAK DI BEBERAPA NEGARA ASIA (1973)

Negara	Produksi ⁺ (barrel/hari)	Konsumsi ⁺⁺ (barrel/hari)
Burma	20.300 ^a	25.000
Filipina	---	180.000
Indonesia	1.374.263	170.000
Jepang	15.040 ^b	8.000.000 ^c
Kamboja	---	7.500
Malaysia	100.000	84.000
Muangthai	---	165.000
RRC	1.000.000	883.400 ^d
Singapore	---	37.000
Vietnam Selatan	---	65.000
Brunei	215.000	---
Jumlah	2.724.603	9.616.400

=====

⁺Petroleum News, Southeast Asia, Vol. 4, No. 7, Oktober 1973, hal. 11 (kecuali untuk Jepang dan RRC).

^aangka tahun 1972

^bangka tahun 1971, UN Statistical Yearbook 1972, hal. 180

⁺⁺Robert F. Ichord, Jr., "Southeast Asia and the World Oil Crisis: 1973", Southeast Asian Affairs 1974 (ISEAS, Singapore), 1974, hal. 31

^cperkiraan penulis

^dperkiraan penulis, maksimal 10% dari konsumsi energi (1971: 441,7 juta metrik ton ekuivalen batubara)

2. Lautan sebagai Arena Percaturan Politik

Dengan pengalaman yang diperoleh RRC di ladang minyak lepas pantai di Teluk Pohai (Takang) RRC akan memiliki teknologi yang semakin maju untuk dapat menguasai dan melakukan eksploitasi minyak di lepas pantai Laut Cina. Dugaan-dugaan dunia bahwa Laut Cina Selatan mempunyai deposit minyak yang mungkin lebih besar dari deposit di daratan RRC pasti mendorong RRC untuk menguasai sebesar mungkin wilayah lautan Laut Cina Selatan.

Perkiraan ini bukan merupakan dugaan akan apa yang mungkin terjadi di masa datang tetapi dewasa ini telah merupakan kenyataan, khususnya setelah RRC ikut mengklaim kepulauan Senkaku di Laut Cina Timur dan mengklaim kepulauan Paracel serta Spratley di Laut Cina Selatan. Memang dalam berbagai buku-buku yang diterbitkan di Peking telah lama diketahui perumusan Peking tentang batas-batas territorialnya yang menjangkau jauh ke selatan. Tetapi penguasaan dengan jalan militer atas kepulauan Paracel merupakan suatu indikasi bahwa RRC semakin serius menyolenggarakan peluasan wilayah kedaulatannya. Interpretasi terhadap tingkah laku RRC ini telah berubah dengan adanya kenyataan baru, dan di sini faktor minyak kiranya merupakan faktor yang ikut menentukan.

Percaturan politik di Asia di masa depan akan menyerupai percaturan politik di Eropah di masa lalu di mana batas-batas kedaulatan belum ditetapkan dan dapat bergeser sesuai dengan perbandingan kekuatan antara negara-negara yang bersangkutan. Perbedaannya terletak dalam alam dari batas-batas itu. Di Eropah di masa lalu batas-batas itu berada di darat, sebaliknya di Asia justru terdapat di lautan. Sementara itu penentuan batas di lautan masih merupakan masalah internasional yang belum dapat diselesaikan, kecuali dengan kekuatan senjata. Sebagai warisan sejarah, sebagian batas negara di darat sendiri juga belum dapat diselesaikan, termasuk beberapa tuntutan pengembalian daerah-daerah yang sejak perang dunia II dikuasai oleh negara lain, misalnya ke empat pulau di Kuril Selatan (Shikotan, Habomai, Etorufu dan Munashiri). Perbatasan antara RRC dan Uni Soviet, antara RRC dan India, serta perbatasan di anak benua India masih akan merupakan perscalan yang rumit di masa depan.

Sejauh yang mengenai perbatasan di lautan, dewasa ini di Laut Cina Timur terdapat persengketaan antara Jepang dan

Rorca mengenai pulau Takashima di Laut Jepang dan antara RRC, Taiwan dan Jepang mengenai kepulauan Senkaku. Sementara itu di Laut Cina Selatan terdapat pertentangan-pertentangan antara RRC, Vietnam Utara, Vietnam Selatan, Taiwan, Filipina dan Perancis. Kesemuanya ini menandakan bahwa stabilitas di Asia masih akan banyak menghadapi gangguan-gangguan yang bersifat inheren. Tindakan RRC dalam penguasaan kepulauan Karacolas secara kekerasan merupakan suatu langkah permulaan untuk mengakhiri status quo yang ada. Begitu sesuatu keadaan status quo yang telah ditahan untuk waktu lama tiba-tiba ditinggalkan, maka segera akan dibuka suatu proses panjang yang hanya akan berakhir bila tercapai keseimbangan baru, apakah secara kekerasan ataukah secara damai, yakni melalui suatu pengaturan internasional. Uni Soviet melalui usul sistim keamanan kolektif berkepentingan untuk mempertahankan status quo di Asia, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas territorial. Sebab, bila status quo di Asia ini ditinggalkan oleh Uni Soviet, yakni dengan memenuhi tuntutan RRC untuk menyerahkan sebagian wilayah di perbatasan kedua negara itu dan memenuhi tuntutan Jepang untuk mengembalikan keempat pulau di Kuril Selatan, maka segera Uni Soviet akan menghadapi masalah yang sama di Eropah Timur, di mana masalah batas-batas territorial selama ini dibekukan oleh sistim politik yang didukung dan mendukung hegemoni Uni Soviet di kawasan itu.

Kemampuan RRC untuk mengadakan eksplorasi di lautan sudah ada, walaupun masih serba terbatas. Oleh karenanya RRC tidak akan melepaskan kesempatan yang ada untuk mengklaim seluas mungkin wilayah lautan yang berbatasan dengan batas negaranya yang diakui dewasa ini. Menjelang Konferensi Internasional tentang Hukum Laut yang ke 3 ini RRC telah mengambil momentum untuk melancarkan suatu ofensi diplomatik yang telah dipersiapkannya secara sistematis. Semuanya ini menandakan adanya suatu diplomasi minyak yang telah disusun secara rapi oleh RRC dalam tahun-tahun terakhir ini. Bagaimana percaturan politik di Asia akan diselesaikan merupakan masalah negara-negara di wilayah ini. Namun sejauh yang bersangkutan dengan penetapan batas-batas baru di lautan, ia merupakan masalah internasional. Sebaliknya kekuasaan internasional hanya akan bisa memecahkannya apabila ke-150 negara-negara yang berkonferensi di Caracas bulan Juni 1974 ini akan berhasil menetapkan aturan-aturan internasional

baru mengenai hukum laut. Eila tidak, pertentangan akan bergeser kembali ke dalam tataran politik yang bisa menjurus ke arah pertentangan bersenjata, dan pada gilirannya akan mengakibatkan konflik yang berlarut-larut.

Kesimpulan

RRC sebagai negara penghasil minyak merupakan satu kenyataan yang menarik. Sebagai suatu negara yang sedang menginjak ke industrialisasi, RRC mengembangkan sektor perminyakan-nya bukan untuk kepentingan konsumsi domestik tetapi untuk kepentingan penghasilan devisa dan perluasan pengaruh politiknya. Dengan perkataan lain, RRC menyiapkan diri untuk menjadi suatu negara "net exporter" minyak.

Perkiraan cadangan minyak RRC bergeser dari angka konservatif yakni sekitar 2,7 milyar ton hingga angka ekstrim mencapai 50 milyar ton. Lepas dari besar cadangan itu, produksi minyak RRC dengan tenaga, modal dan peralatan yang dipunyai sekarang ini tidak akan segera dapat menguasai pasar internasional, dan kiranya tidak akan pernah mendapat kesempatan untuk itu. Sebab hingga tahun 1990-an dunia akan tetap berada dalam keterbatasan minyak. Eila cadangan minyak RRC berada di antara kedua angka ekstrim di atas maka baru menjelang tahun 1980-an produksi minyak RRC akan mempunyai arti yang cukup strategis. Untuk mempercepat perkembangan produksi minyaknya, mau tidak mau RRC harus bersandar pada modal dan teknologi dari luar, terutama dari negara-negara Barat. Sejauh mana politik dalam negerinya memungkinkan hal ini masih merupakan suatu tanda tanya.

Namun demikian, sementara itu RRC akan berusaha, apabila belum mampu mengeksploitir seluruh deposit minyaknya di lepas pantai, sesedikitnya untuk menguasai deposit-deposit minyak yang berada di lepas pantai dan di dasar laut di Laut Cina. Penguasaan ini pasti mempunyai arti ekonomis yang besar, tetapi bersamaan dengan itu mengandung suatu maksud politis, yakni untuk membuat RRC menarik bagi dunia, dan dengan demikian akan memperkuat kedudukan internasionalnya. Penguasaan atas sumber-sumber minyak di Laut Cina ini mau tidak mau akan mengundang pertentangan-pertentangan baru di kawasan Asia dan akan melibatkan sebagian besar negara-negara di kawasan ini.

Dalam hal ini faktor koinsidensi antara minyak dan wilayah kedaulatan negara mungkin menguntungkan NRC tetapi dengan pasti dapat dikatakan bahwa faktor ini akan membelokkan arah perkembangan di Asia ke dalam situasi pertentangan yang membahayakan seluruh kawasan Asia. Bila memang keadaan ini tidak mungkin dihindari, maka kiranya negara-negara di Asia perlu bersiap.



